

[SNP 16]

Analisis Ketahanan Keluarga Terhadap *Stunting* Anak Usia 3-5 Tahun di Posyandu Bangau Putih Kota Depok

Suwardi¹, Siti Rahmawati², Novi Nurlela¹, Hana Salsabila¹

¹Program studi PG PAUD, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12110

²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12110

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: suwardi@uai.ac.id

Abstract – Indonesia has been ranked fifth from all over the world the largest number of stunting, this was conveyed directly by UNICEF. Stunting itself is a problem of worldwide nutrition. As many as 165 million toddlers in the world experienced short conditions (stunting). Stunting itself is a body condition that fails to grow Akiat the presence of chronic malnutrition in toddlers sewing causing children to grow the body too short from standa. This research was conducted by family resilience to stanting and family knowledge and educational institutions towards the prevention and socialization of stunting. This research will be conducted at the Putih Putih Posyandu Depok City, a participant in the management of Posyandu and parents of 5 children. This research was conducted a method using qualitative delay type of qualitative research on the phenomonological approach. The results of the research show a lack of awareness and willingness to accept that their children are indicated to be stunted. It is proven that only 1 family out of 3 families indicated to be stunted per the June-July 2023 report is willing to accept this situation.

Keywords – Family Resilience, Stunting, Early childhood

Abstrak – UNICEF menyatakan Indonesia menduduki peringkat kelima dari berbagai negara di seluruh dunia dengan jumlah stunting terbesar. Stunting merupakan permasalahan gizi yang sudah mendunia, yaitu sebuah kondisi tubuh yang mengalami kegagalan tumbuh akibat adanya kekurangan gizi kronis pada balita sehingga menyebabkan anak tumbuh dengan tubuh terlalu pendek dari standar WHO. Sebanyak kurang lebih 165 juta balita yang ada di dunia mengalami kondisi pendek (stunting). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa ketahanan keluarga terhadap stunting dan pengetahuan keluarga serta Lembaga Pendidikan terhadap pencegahan dan sosialisasi stunting. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Bangau Putih Kota Depok dengan partisipan pengurus posyandu dan orang tua berjumlah 5 orang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya kesadaran dan penerimaan bahwa anak terindikasi mengalami stunting. Hal ini terbukti hanya ada 1 dari 3 keluarga yang terindikasi stunting per laporan bulan Juni-Juli 2023 yang dapat menerima keadaan tersebut.

Kata Kunci - Ketahanan Keluarga, Stunting, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Indonesia menduduki peringkat kelima dari seluruh dunia dengan jumlah stunting terbesar. Hal ini disampaikan langsung oleh UNICEF. Stunting sendiri merupakan permasalahan gizi yang sudah mendunia [1]. Sebanyak kurang lebih 165 juta balita yang ada di dunia mengalami kondisi pendek (stunting). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Kota Depok sebesar 12,6% persen (Dinas Kesehatan Kota Depok). Stunting sendiri merupakan sebuah kondisi tubuh yang mengalami kegagalan tumbuh akibat adanya kekurangan gizi kronis pada balita sehingga menyebabkan anak tumbuh dengan tubuh terlalu pendek dari standar WHO [2]. Hal ini tentu saja disebabkan adanya kekurangan gizi yang sudah sangat kronis. Kekurangan gizi ini bisa disebabkan oleh kondisi calon ibu, masa bayi/balita, dan masa janin si calon anak serta penyakit yang diderita oleh calon ibu pun secara tidak langsung dapat mempengaruhi. Maka dari itu, sangatlah penting diperlukan kesadaran dari keluarga maupun si calon ibu itu sendiri memahami kesehatan tubuhnya dan menjaga pola makan selama hamil maupun ketika anak sudah lahir.

Stunting yang terjadi pada anak khususnya anak usia dini perlu mendapatkan sebuah perhatian khusus. Jika hal ini tidak cepat dilakukan akan menyebabkan terhambatnya semua aspek perkembangan anak, dari segi fisik, mental maupun status kesehatannya. Anak yang tumbuh dengan keadaan stunting memungkinkan mengalami lebih besar keadaan yang menimbulkan menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin akan kesehatan. Tentu dengan keadaan tubuh yang tidak sehat akan mempermudah penyakit memasuki tubuhnya seperti beresiko terkena penyakit menular maupun penyakit tidak menular serta adanya resiko terkena *overweight* dan obesitas. Selain itu juga, permasalahan stunting yang terjadi pada individu akan memberikan hambatan dalam aspek perkembangan kognitif yang berpengaruh besar terhadap prestasi di sekolah [3].

Kesehatan dan gizi merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan dan dikontrol untuk menghindari terjadinya stunting pada anak [4]. Hal ini tentu berhubungan dengan pemahaman keluarga mengenai kesehatan dan gizi itu

sendiri. Kesehatan dan gizi merupakan hal yang mempengaruhi anak dapat tumbuh sesuai dengan kelompok umurnya. Pemenuhan gizi ini dapat dilakukan pada anak sejak 1.000 hari pertama kehidupannya. Hal ini disebabkan pada hari-hari ini merupakan usia yang rawan terhadap masalah penyakit dan masalah gizi [5].

Ketahanan keluarga itu sendiri tidak hanya fokus pada pemenuhan gizi, namun perlu adanya kontrol dalam hal kesehatan lingkungan anak yaitu dimulai adanya sanitasi yang memenuhi kriteria, penggunaan fasilitas jamban yang sesuai, perilaku *open defecation*, dan pembuangan tinja yang tidak sembarang [6]. Hal ini sangat erat kaitannya dengan sanitasi air. Faktor lainnya yaitu seperti memperhatikan mengenai IMD (Inisiasi Menyusui Dini) yang seharusnya lebih dari 1 jam, pemberian ASI yang tepat dengan frekuensi yang tidak berlebih maupun kurang, pemberian makan pendamping ASI, dan pemenuhan makanan dengan tekstur dan jenis makanan yang sesuai dengan umur anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul Bariroh Al Faiqoh, dkk (2018) yang berjudul “Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Daerah Pesisir” yang menunjukkan bahwa adanya hubungan keterkaitan antara ketahanan pangan keluarga dengan status gizi anak yang mengarah kepada stunting. Ketahanan keluarga meliputi berbagai aspek yaitu [7] :

1. Ketahanan fisik dengan makna terpenuhinya kebutuhan sandang (pakaian), pangan (makanan yang halal, baik, dan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi serta papan (rumah tinggal yang layak)
2. Ketahanan non fisik dengan terpenuhinya kebutuhan mental dimana anak dilahirkan dan tumbuh besar dengan rasa aman, terlindungi, dan tentram serta penuh cinta dan kedamaian
3. Ketahanan sosial dengan terpeliharanya hubungan fungsional orang tua dengan sanak keluarga serta masyarakat di lingkungannya
4. Ketahanan di bidang agama dan hukum yaitu keataan terhadap ketentuan agama dan norma-norma yang berlaku di kalangan masyarakat setempatnya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis sejauh mana ketahanan keluarga dalam menghadapi stunting terhadap anak,

khususnya usia 3-5 tahun agar dapat melakukan intervensi yang sesuai dalam pencegahan dan juga penanggulangan masalah tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai ketahanan keluarga terhadap stunting pada keluarga di area Posyandu Bangau Putih Kota Depok dan apa saja faktor penyebabnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Penelitian pendekatan fenomenologi merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan yang melihat dan mendengar secara lebih dekat dan terperinci mengenai penjelasan dan pemahaman suatu individual mengenai pengalamannya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, paper, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian pada penelitian ini. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan Ketahanan Keluarga terhadap stunting. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan empat tahap, yaitu pengumpulan data berupa data wawancara, dokumentasi dan data laporan kesehatan gizi anak per bulan Juni-Juli 2023, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu anak usia 3-5 tahun yang ada di keluarga Posyandu Bangau Putih Kota Depok dan pengurus Posyandu Bangau Putih. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Bangau Putih yang beralamat di Gg. Hj Senin, RW.09, Sukmajaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat 16413. Waktu penelitian akan dilaksanakan di bulan Juli 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penamaan posyandu Bangau Putih berasal dari DP3P2KP di bagian bidang kesejahteraan keluarga. Penamaan posyandu ini berdiri dari tahun 1986 dan berasal dari pusat yang sudah menentukannya per kelurahan sesuai kategori dan per RW sesuai dari nama jenis kategori tersebut. Seperti halnya Kelurahan Sukmajaya ini sudah ditentukan oleh pusat Kota Depok dengan penamaan nama burung, maka per RW

posyandunya dinamakan dengan nama-nama burung yang berbeda. Termasuk posyandu ini berada di RW 09 dan sudah memilih dengan penamaan Bangau Putih. Hal ini disebabkan untuk mencirikan suatu posyandu tertentu dan berhubungan langsung keuangan dari pusat yang akan diberikan demi kegiatan operasional tiap posyandu sesuai dengan SK. Anggaran per RW per tahun mendapat jumlah yang sama dari pemerintah Kota Depok. Sebelum pandemi, dana operasional berupa *cash* berjumlah sekitar 4 juta. Namun saat ini pemasukan dana kegiatan melalui rekening kader dari setiap posyandu melalui LPJ yang sudah selesai. Dana operasional mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Perbedaan dari pospindu dan posyandu adalah dari subjek yang dapat datang ke tempat tersebut. Pospindu diperuntukkan untuk orang lanjut usia sedangkan posyandu diperuntukkan untuk balita dan ibu hamil. Dari sisi pelayanan, selain menimbang dan mengukur, posyandu juga melakukan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). PMT yang diberikan disesuaikan dengan jadwal yang diberikan pusat setiap bulannya untuk menghindari adanya kecemburuan setiap warga dari tiap posyandu yang ada. Menu dari PMT ini dalam setahun hanya ada dua kali menu yang sama, contohnya jika bulan Juli menunya adalah sop ayam, maka pada sekitar bulan desember akan mendapatkan menu yang sama. Pengelola dari PMT ini adalah RT setempat secara bergantian setiap bulannya.

Dalam hal mengetahui ada tidaknya anak yang mengalami stunting, dapat dilihat dari hasil penimbangan, pengukuran yang tertera di kartu bantu secara manual (merah muda untuk perempuan dan warna biru untuk laki-laki) dan Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGM) secara online di website hasil dari kartu bantu tersebut. Laporan ini dilakukan setiap bulan dan melihat perkembangannya selama tiga bulan. Sistem alur mengetahui anak itu stunting atau tidak sebenarnya sudah terinformasi dengan jelas dari sistem melalui pusat yaitu dinas kesehatan Kota Depok. Selain itu, sumber informasi berasal langsung dari hasil kehadirannya ke posyandu. Terlihat dari data yang ada bahwa anak yang mengalami stunting cenderung jarang bahkan tidak pernah hadir ke posyandu dan termasuk warga pindahan atau pendatang. Hal ini bisa dilihat dari tinggi badan dan berat badan yang

tidak sesuai dengan usia normalnya. Setelah ada data tersebut, anak yang mengalami stunting ini akan mendapatkan penanganan intensif dari posyandu terdekat dan mendapat rujukan untuk mendapat vitamin, atau bimbingan tumbuh kembang. Penanganan awal akan dilakukan selama 3 bulan. Jika kondisi belum membaik, maka akan dirujuk kembali ke rumah sakit setempat yang lebih besar. Cara lain yang dapat diperoleh untuk mengetahui anak stunting yaitu mendapat informasi dari RT dan RW setempat yang melihat langsung keadaan anak tersebut.

Dalam hal ketahanan keluarga ada keikutsertaan mereka dalam mencegah maupun mengobati anaknya yang mengalami stunting dengan program bernama BKB (Bina Keluarga Balita). Program BKB ini diperuntukkan untuk orang tua, yaitu dengan melakukan pembinaan kepada orang tua [8]. Pembinaan ini salah satunya adalah berbentuk kegiatan penyuluhan mengenai gizi anak dengan menghadirkan kelompok kegiatan yang memegang program BKB tersebut [9]. Kader-kader ini pun sudah melewati tahap pelatihan dari dinas kesehatan pusat. Penyuluhan ini memberikan informasi kepada orang tua mengenai faktor apa saja yang biasanya menjadi penyebab anak stunting yaitu adanya kekurangan gizi, pola hidup orang tua atau pun kurangnya pemahaman terhadap kesehatan anak. Pola hidup ini sangat menentukan keberlangsungan kesehatan anak. [10]

Kegiatan BKB lainnya yaitu mengadakan *swipping*, yaitu para kader mendatangi setiap rumah yang terdapat anak mengalami stunting namun tidak rajin hadir ke posyandu. Selain mengecek penimbangan dan pengukuran pada anak tersebut, para kader memberikan asupan PMT kepada anak sesuai arahan puskesmas dari pusat. Makanan ini berupa susu, biskuit vitamin, dan pil bubuk vitamin nafsu makan.

Orang tua yang tidak menerima laporan bahwa anaknya mengalami stunting akan coba di edukasi oleh para kader posyandu karena mereka merasa bahwa anaknya gemuk berarti sehat. Edukasi ini memberikan informasi mengenai faktor anak mengalami stunting dan penjelasan jenis-jenis makan. Para kader mengatakan dapat memfokuskan makanan anak dari sumber protein, buah hingga sayur-sayuran.

“Dengan beberapa program yang dilakukan oleh pemerintah depok terkait pendaanaan anggaran baik posyandu maupun pospindu, pemberian bantuan PMT, vitamin untuk kelayakan hidup masyarakat dengan beberapa upaya dari kader terkait penyuluhan kepada masyarakat oleh karena itu adanya keterkaitan antara ketahanan keluarga dengan stunting” hal ini yang dijabarkan oleh sekretaris Posyandu Bangau Putih yaitu Ibu Dinda Mariska dalam wawancaranya. Dengan memberikan pelayanan dan beberapa program kepada masyarakat melalui pemberian vitamin, penyuluhan, memutari rumah warga jika ada warga yang tidak datang atau belum ter data, dan pemberian PMT. Hal ini sangat berpengaruh kepada ketahanan keluarga untuk bisa merubah pola hidupnya [11]. Dari segini makanan, sayuran, susu, dan buah memiliki zat gizi yang baik, sehingga baik untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh. Namun bagi orang tua yang anaknya terindikasi stunting, maka akan diberikan penambahan makanan yang memiliki kadar protein lebih banyak [12].

Kegiatan ini mendapat dukungan dari pihak swasta seperti susu dari pihak Nestle, dan bubur instan yang sudah mencakup protein, sayur dan abon yang disediakan sebanyak 80 porsi. Satu bulan tersedia 3 PMT, namun yang wajib dibuat seperti sop yang disediakan sebanyak 80 porsi. Setiap bulan february dan bulan agustus adanya pemberian vitamin A dan membuat dua kali lipat untuk pemberian PMT. Biasanya kegiatan pemberian vitamin (PIN) dapat mencapai 200 balita, sehingga untuk PMT harus dibuat dua kali lipat. Kegiatan tersebut dibantu oleh dengan dua RT, dimana PMT ini dimasak oleh Ibu RT setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus posyandu tersebut, jika dipresentasikan pada tahun 2023 ini hanya 1 orang tua yang mau menerima jika anaknya terindikasi stunting dari 3 keluarga yang telah di indikasikan anaknya mengalami stunting per laporan bulan Juni-Juli 2023. Namun pendekatan oleh para kader psosyandu kepada orang tua dengan melakukan pertemuan seperti di acara arisan tetap dilakukan. Dalam pertemuan posyandu terdapat perbedaan yang signifikan ketika dilaksanakannya PIN. Pada saat PIN dilakukan, jumlah peserta dapat mencapai 200 balita, sedangkan pada pertemuan rutin hanya terdapat 80 balita yang mendaftar.

Untuk itu, diperlukan adanya program *swipping*, dimana kegiatan ini diperuntukan untuk semua warga RW 09. *Swipping* dilakukan dengan kader membawa timbangan atau meteran untuk menimbang berat badan, tinggi atau pun lingkaran lengan. Hal ini dilakukan para kader dari satu rumah ke rumah lainnya dan tidak hanya ke anak yang terindikasi masalah stunting, namun semua warga yang memiliki balita. Namun program ini tidak terdapat PMT. Hal ini merupakan tanggung jawab kader per RT.

Dalam akhir wawancara disampaikan bahwa memberikan pemahaman kepada orang tua dengan anak yang mengalami stunting pada ketahanan keluarga merupakan hal wajib dan upaya-upaya kader posyandu adalah menyarankan orang tua untuk rutin ke puskesmas atau pihak yang lebih berwenang. Anak yang terindikasi stunting berada dalam pantauan satu bulan sekali oleh pihak puskesmas untuk diamati perkembangannya. Selain itu, penyuluhan terhadap porsi makan, waktu yang sesuai, dan tekstur makanan juga harus disesuaikan dengan usianya



Gambar 1. Sesi wawancara dengan kader Posyandu Bangau Putih Kota Depok



Gambar 2. Kegiatan Posyandu Bangau Putih

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam memberikan pemahaman kepada orang tua tentang anak yang mengalami stunting pada ketahanan keluarga merupakan hal wajib. Kesadaran dan mau menerima anak terindikasi mengalami stunting hanya ada 1 keluarga dari 3 keluarga yang terindikasi per laporan bulan Juni-Juli 2023. Terlihat bahwa dalam penelitian ini masih ada beberapa keluarga yang perlu edukasi lebih mengenai penerimaan fakta mengenai stunting yang terjadi pada anak dan cara mengatasinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tim, responden, dan Lembaga Penelitian, Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia (LPIPM UAI) atas pendanaan Penelitian *Competitive Research Grant Grant UAI Tahun 2023*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nugroho MR, Sasongko RN, and Kristiawan M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2021; 2269-2276.
- [2] Rusmana IM, Kusuma JW, Hamidah. and Amyati. Penerapan Peran Orang Tua dan Guru dalam Pencegahan Stunting melalui Pendampingan Parenting di SDIT Cahaya La Royba. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services* 2022; 2 (2):187-193
- [3] Nazidah MDP, Fauziah R, R Hafidah R, J. and N. E. Nurjanah. Pengaruh Stunting pada Kognitif Anak Usia Dini. *YINYANG: Jurnal Studi Islam Gender, dan Anak* 2022; 17 (1): 59-71.
- [4] Rachmah DN, Zwagery RV, Azharah B and Azzahra F. Psikoedukasi mengenai stunting pada anak dan peran pengasuhan orang tua untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting. *Altruis: Journal of Community Services* 2022; 3: 9-13.
- [5] Iswati RS and Rosyida DAC. Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Senam Bayi.

- MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat 2020; 3 (1): 102- 107
- [6] Isni K and Dinni SM. Pelatihan Pengukuran Status Gizi Balita sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini pada ibu di Dusun Randugunting, Sleman, DIY. PANRITA_ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2020; 4 (1): 60-68.
- [7] Amalia RM, Akbar MYA and Syariful. Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA 2017; 4(2): 129-135
- [8] Lubis A. Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam. Jakarta: Keluarga Majelis Ulama Indonesia 2018.
- [9] Ginting JA and Hadi EN. Aktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stuntingpada Anak: Literature Reviewaktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stuntingpada Anak: Literature Review. MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia 2023; 6: 43-50
- [10] Aridiyah FO, Rohmawati N, and M. Ririanty. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. e-Jurnal Pustaka Kesehatan 2015; 3 (1): 163-170.
- [11] Setiawati NA, Fajar A and Hasyim H. Hubungan Polaasuh Dan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan. Jurnal Kesehatan 2022; 13: 1-8.
- [12] Hani Subakti A, Soesana A, S. A. N. C. Saputro SANC, Sari M, Ariza H, S. Amaliyah, R. A. K. Mahatmaharti Sipayung R. Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Yayasan Kita Menulis 2022.